

Dende-Dende, Permainan Tradisional Suku Makassar

Nurul Hasanah Syam

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

hasanahsyam27@gmail.com

Article Information

Submitted : 18 Oktober
2021

Accepted : 04 November
2021

Online Publish : 20
November 2021

Abstrak

Dulu, anak-anak bermain dengan menggunakan alat seadanya, tetapi justru sekarang kebanyakan dari anak-anak zaman sekarang telah bermain menggunakan permainan yang berbasis teknologi. Mereka tidak lagi sering melakukan permainan tradisional, sehingga seiring dengan itu permainan tradisional seakan sudah terlupakan oleh anak-anak Indonesia, bahkan tidak sedikit dari mereka belum mengenal permainan tradisional. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permainan tradisional dan mengungkap nilai budaya yang terdapat dalam permainan dende-dende. Metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara pada masyarakat sekitar dan hasil observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan nilai sosial yang terdapat pada permainan dende-dende yaitu interaksi dan kontak sosial para pemain dende-dende juga berbagai manfaat pada permainan tradisional yaitu melatih kreatifitas, kecerdasan, ketangkasan dan jiwa kepemimpinan.

Kata Kunci: Nilai; Permainan Tradisional, Dende-dende;

Abstract

In the past, children played with makeshift tools, but it is precisely now that most of today's children have played using technology-based games. They no longer often do traditional games, so along with that traditional games seem to have been forgotten by Indonesian children, not even a few of them do not even know traditional games. The purpose of this study is to describe traditional games and reveal the cultural value contained in dende-dende games. Methods performed in descriptive qualitative research. Data obtained from the results of interviews in the surrounding community and direct observation results. The results showed the social value contained in dende-dende games, namely the interaction and social contact of dende-dende players as well as various benefits in traditional games, namely training creatives.

Keywords: Value; Traditional Game; Dende-dende;

Pendahuluan

Aktivitas fisik yang dilakukan akan bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh anak. Salah satu aktivitas fisik yang sering dilakukan anak-anak adalah bermain suatu permainan. Dengan bermain banyak manfaat yang dapat diperoleh anak misalnya, anak menjadi senang, dapat menjalin persahabatan, memperkaya gerak yang dimiliki anak dan dapat belajar keterampilan baru (Anggita, 2018). Bermain adalah salah satu aktivitas menyenangkan yang sering dilakukan oleh anak-anak dari generasi ke generasi. Bermain adalah hak setiap anak. Bermain merupakan lahan anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Nurul Hasanah Syam/ Dende-Dende, Permainan Tradisional Suku Makassar. Vol. 2, No. 5, November 2021

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.113>

2721-2246

Rifa'Institute

(Rohmah, 2016). Yang kemudian seiring perkembangan zaman telah banyak mengalami perubahan. Permainan tradisional yang sering digunakan kini seakan terganti dengan kehadiran game yang telah berbasis teknologi modern.

Pada zaman dulu permainan tradisional ini dijadikan sebagai permainan sehari-hari, namun pada kenyataannya saat ini permainan tradisional tidak lagi menjadi permainan sehari-hari yang dimainkan oleh anak-anak. Permainan tradisional merupakan alternatif yang kaya akan nilai budaya dan bahkan hampir tanpa adanya pelestarian. Permainan tradisional yang ada mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main dan mampu memberikan kesenangan, relaksasi, kegembiraan dan tantangan (Wijayanti, 2018). Anak zaman sekarang lebih mengenal permainan modern. Hal ini menjadikan kurangnya eksistensi permainan tradisional yang kian hari semakin jarang dijumpai dimainkan oleh anak-anak. Pada kenyataannya, saat ini keberadaan permainan tradisional mulai tergerus oleh perkembangan budaya. Sebagian anak tidak lagi mengenal permainan tersebut, dan disibukkan dengan permainan virtual yang mengakibatkan tubuh menjadi pasif. Sebagian anak hanya diam di rumah untuk memainkan permainan yang ada di smart phone. Budaya tersebut tentunya tidak mendukung program pemerintah terkait pendidikan karakter (Adi & Muthmainah, 2020).

Pada usia 7-11 tahun menjadi usia emas anak-anak dalam mengenal permainan dengan teman sebaya, mereka sudah mulai berbaur dan berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan sosial mereka. Untuk mendukung itu biasanya yang menjadi faktor utama adalah cara mereka bermain. Saling berinteraksi, bertukar sapa dan tertawa bersama dapat mengembangkan aspek motorik dari anak, mental yang sehat serta perkembangan fisik yang maksimal. Permainan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Permainan tradisional termasuk salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang telah tergerus oleh globalisasi adalah permainan tradisional. Permainan tradisional diartikan sebagai segala bentuk permainan yang hidup dan terpelihara dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (Edhy Rustan & Ahmad Munawir, 2020). Berdasarkan pola permainannya, permainan tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga tahap yaitu a) bermain dan bernyanyi, b) bermain dan pola pikir, dan c) bermain dan adu ketangkasan (Dharmamulya, Sukirman, 2008).

Permainan tradisional di Indonesia menjadi penting diketahui anak-anak karena dengan begitu mereka secara langsung dapat mencintai budaya dan kearifan lokal Indonesia. Jika tidak dengan memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak, siapa lagi yang nantinya bisa mempertahankan salah satu warisan budaya yang sekarang keberadaannya sudah sangat akan tergantikan oleh permainan teknologi berbasis online. Hal ini diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di tengah tatanan masyarakat yang semakin terpengaruh dengan keberadaan teknologi modern yang seakan menjadikan mereka budak. Manusia dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk

yang kompleks seperti yang dikemukakan Herbert Spencer dalam *unlinear theoris of evolution*. (Ritzer, 2003, p. 50).

Permainan tradisional begitu banyak memiliki manfaat bagi anak-anak diantaranya melatih fisik dan mental serta merangsang kreatifitas, kecerdasan, ketangkasan, serta melatih jiwa kepemimpinan anak Permainan tradisional pun kaya akan manfaat dan budaya, tetapi permainan tradisional pada zaman sekarang menjadi suatu kegiatan permainan yang jarang dilakukan oleh anak (Al Ningsih, 2021). Selain itu, permainan tradisional juga dapat melatih jiwa sosial anak-anak dengan berinteraksi dengan teman sebayanya. Disinilah letak perbedaan antara permainan tradisional dan permainan modern. Konsep permainan tradisional selalu membutuhkan lebih dari 1 orang pemain, lain halnya dengan permainan modern yang hanya mengandalkan permainan individual dimana anak dapat bermain sendiri tanpa kehadiran teman-teman di sekitarnya. Selain memiliki begitu banyak manfaat permainan tradisional juga sangat mudah dan murah untuk dimainkan, karena bahan serta alat yang digunakan sangat mudah untuk didapatkan bahkan bisa dibuat sendiri oleh anak-anak.

Meskipun beberapa daerah sudah tidak lagi banyak ditemukan anak-anak yang memainkan permainan tradisional, tapi di beberapa daerah tertentu permainan tradisional masih menjadi permainan hiburan bagi anak-anak. Misalnya saja di Kabupaten Gowa, tepatnya di Desa Panciro, Kec Bajeng. Tempat ini menjadi lokasi penelitian terkait permainan dende-dende (engklak) yang masih sering di mainkan oleh anak-anak di desa tersebut.

Dende merupakan salah satu permainan khas dari suku Makassar yang dimainkan oleh dua hingga beberapa orang anak yang biasanya dibagi menjadi 2 kelompok yang saling beradu. Alat yang digunakan dalam permainan dende sangatlah mudah untuk didapatkan yaitu hanya kayu/ranting untuk menggambar pola dende-dende dan juga batu keramik yang nantinya akan dilemparkan di setiap pola yang telah di gambar setelah itu barulah permainan dimulai dengan menggunakan satu kaki atau dalam bahasa makassar dikatakan *akkindeng*. Terdapat nilai sosial yang menjadi nilai utama dibandingkan permainan modern. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang ketika memainkan permainan tersebut selalu melakukan kontak fisik serta interaksi sosial seperti saling mendukung antar sesama tim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang dimana penelitian kualitatif deskriptif menurut (Sugiyono, 2016, p. 9) adalah penelitian pada kondisi objek yang bersifat alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data bersifat induktif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan saat peneliti diberikan tugas untuk menyelesaikan satu tulisan terkait usur kebudayaan pada mata kuliah Dokumentasi dan Publikasi bidang Kebudayaan, mengumpulkan data di lapangan, hingga semua data berhasil terkumpul.

Waktu penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada sore hari setelah anak-anak pulang dari kegiatan belajar mengaji di TK/TPA masing-masing. Teknik

pengumpulan data kebanyakan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dari beberapa sumber bacaan terkait permainan tradisional. Setelah data yang dikumpulkan sudah cukup, selanjutnya data kemudian dirangkum dan dikelompokkan secara sistematis agar selanjutnya dapat memudahkan dalam proses penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Permainan tradisional dende-dende tidak hanya sebagai budaya warisan para leluhur zaman dulu. Tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan dari metode penelitian dalam pendidikan salah satunya dibahas dalam jurnal “Penerapan Metode Bermain Dende-Dende Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geometri Siswa Sd Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros” Oleh Fathimah Az Zahra dan Syamsuriana Basri. Dimana dalam jurnal tersebut membahas mengenai permainan dende-dende yang dimainkan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan yang dimana melalui penerapan metode bermain dende-dende pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari beberapa penelitian yang membahas tentang dende-dende sebagai permainan tradisional kebanyakan membahas tentang bagaimana permainan dende-dende dapat melatih perkembangan motorik anak, juga melatih kemampuan jasmani. Seperti dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Bermain Tradisional Akdende-Dende Pada TK. Yafqaeda Kota Makassar oleh Hasmawaty. Dari dua jenis penelitian tersebut menjadikan dende-dende tidak hanya sebagai permainan tradisional saja tetapi juga dapat dijadikan sebagai metode ajar dalam pendidikan. Tetapi pada penelitian kali ini saya hanya membahas bagaimana dende-dende sebagai permainan tradisional suku Makassar yang menjadi sarana hiburan bagi anak-anak yang harus dilestarikan keberadaannya.

Di Desa Panciro, anak-anak masih sering memainkan berbagai macam permainan tradisional khususnya dende-dende yang mereka mainkan di sore hari menjelang malam. Permainan dende-dende mereka lakukan untuk menghibur diri mereka dari penatnya aktivitas belajar, apa lagi di kondisi sekarang ini dimana wabah covid 19 masih sangat terasa. Anak-anak sangat membutuhkan hiburan karena merasa bosan dengan sekolah online yang mereka jalani setiap hari. Bermain bersama menjadi pelampiasan mereka untuk terbebas dari itu semua. Dende-dende yang mereka mainkan seakan membuat mereka lupa akan tugas sekolah, dan materi sekolah yang mungkin kebanyakan dari mereka masih kurang memahaminya.

Keceriaan yang terpancar dari wajah mereka membuat orang tua mereka yang menyaksikan merasa terhibur. Ditambah lagi dengan tingkah konyol salah satu dari mereka yang seakan menambah kesan seru permainan tersebut.

Dende-dende ada 2 jenis yaitu *dende- dende bulang* dan *dende-dende disko*. Pola gambar pada *dende-dende bulang* yaitu terdiri dari tangga, rok 1 dan 2, leher dan gambar bulan sabit di bagian atas. Kemudian pada pola *dende- dende disko* hampir sama dengan *dende-dende bulang* yang juga terdiri dari tangga, rok 1 dan 2, kemudian leher. Tetapi yang membedakan adalah bagian atasnya yang menggunakan 4 kotak tambahan sebagai mahkota. Jadi yang membedakan antara dende disko dan dende

bulang yaitu pada bagian atas yang menjadi mahkota permainan tersebut.

Permainan dende-dende di Desa Panciro ini dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan yang terbagi kedalam beberapa kelompok usia. Biasanya pada kelompok usia anak-anak sekitaran 5-7 tahun itu memainkan dende-dende bulang yang sangat mudah dimainkan mereka. Namun pada kelompok usia anak 8-10 tahun itu biasanya mereka memainkan dende-dende disko yang cukup sulit untuk dimainkan.

Pada saat bermain dende-dende mereka biasanya ditemai cemilan ringan yang dibeli dari warung sekitar. Cemilan itu menjadi teman menunggu saat mereka belum terkena giliran untuk bermain.

Permainan dende-dende biasanya dibagi menjadi 2 tim yang saling berlomba untuk mendapatkan rumah. Rumah itu menjadi salah satu keuntungan yang tim dapatkan. Dimana biasanya dende-dende menggunakan satu kaki untuk berpijak, tetapi jika tim sudah memiliki rumah maka kita bisa menggunakan 2 kaki untuk berpijak. Dalam dende-dende kemenangan didapatkan jika tim kita lebih banyak mengumpulkan rumah dari tim lawan.

Bermain sangat identik dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Bermain sudah menjadi hal wajib yang selalu dilakukan anak-anak setiap harinya, baik di pagi hari saat libur sekolah, siang dan sore hari selepas pulang sekolah, bahkan bisa juga bermain sebelum tidur. Permainan yang dilakukan pun sangat beragam baik permainan di luar ruangan maupun permainan di dalam ruangan. Permainan tradisional salah satu contohnya. Permainan tradisional menjadi permainan yang sangat menghibur bagi anak-anak, selain seru juga bisa digunakan sebagai ajang mengakrabkan diri kepada teman-teman sebayanya.

Permainan Tradisional

Permainan tradisional menjadi warisan budaya yang secara turun temurun harus selalu dijaga keberadaannya. Banyak nilai-nilai yang terdapat dalam permainan tradisional diantaranya nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai budaya menjadi nilai utama dalam permainan tradisional karena termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat berpendapat tentang unsur-unsur kebudayaan, menurutnya unsur-unsur kebudayaan bersifat universal serta dapat ditemukan pada kebudayaan semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian kesenian.

Permainan tradisional dalam lingkungan masyarakat tradisional juga disebut permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasarkan keadaan masyarakat saat itu, rata-rata permainan tradisional hadir karena dipengaruhi oleh alam, dan lingkungan sekitar serta kondisi masyarakat saat itu. Permainan tradisional selalu menarik, dan menjadi penghibur bagi masyarakat oleh karena itu permainan tradisional menjadi salah satu aset kebudayaan yang sangat perlu dijaga

keberadaannya ditengah- tengah eksistensi permainan modern saat ini.

Permainan Tradisional Suku Makassar

Ada beberapa permainan tradisional yang sangat terkenal dikalangan masyarakat suku makassar. 7 permainan tradisional khas suku makassar yang sering dimainkan anak-anak, yaitu

1. Cangkake permainan yang menggunakan kayu sebagai alat bermain yang terdiri dari kayu Panjang (cukke) dan anak kayu kecil (cukke). Konsep permainan yang sering disebut ammeppen' Kayu ini menggunakan dua potong kayu, satu berukuran kecil sebagai anak cukke dan lainnya berukuran panjang. Permainan ini biasanya dilakukan oleh tiga orang anak atau lebih. Dengan membagi kedalam 2 tim. Disaat salah satu pemain cukke, maka pemain lainnya menjadi penangkap kayu yang dicungkil atau dalam bahasa Makassar disu'bi. Cara bermainnya, pemain mencungkil anak cukke yang diletakkan pada sebuah lubang sejauh mungkin. Sementara pemain lawan akan berusaha menangkapnya dan melemparkan kembali anak cukke untuk dipukul sekuat mungkin kearah pelembar oleh si pemukul.
2. Ma'benteng atau dulu dikenal dengan julukan benteng takashi, sangat seru bila dimainkan dengan banyak orang. Hal yang perlu diingat juga permainan ini membutuhkan kerja sama tim dan juga kekuatan fisik yang prima. Ma' benteng atau Ma'bom dimainkan di lapangan luas, semakin banyak teman, maka akan lebih seru. Cara bermainnya yakni pemain dibagi dua kelompok dalam satu lapangan luas. kemudian membagi wilayah masing-masing. Di dalam daerah pertahanan, terdapat bendera atau batu besar yang harus dilindungi satu sama lain.
3. Kasti adalah permainan yang metodenya mirip dengan olahraga kasti (softball) yang sering dimainkan para atlet. Perbedaannya terletak pada cara melemparnya yang tidak terlalu keras seperti kasti pada biasanya melainkan pelan dengan lemparan melambung ke atas. Aturan permainan tersebut sama dengan kasti, setiap pemain yang memukul bola berlari mengelilingi pos kemudian kembali ke tempat semula
4. Gasing adalah permainan sama pada umumnya di beberapa daerah lainnya. Permainan ini menggunakan gasing yang berputar dan beradu dengan gasing lainnya atau saling beradu gasing mana yang paling lama putarannya
5. Dende-dende adalah permainan yang melatih konsentrasi melatih keseimbangan dengan satu tumpuan kaki. Permainannya cukup sederhana, pemain hanya melompat disetiap kotak yang sudah digambar di tanah kemudian untuk memulainya hanya perlu lompat dengan satu kaki saja. Di Makassar, dende punya bermacam jenis dengan tingkat kesulitan berbeda-beda. Ada dende disko dan dende bulang.
6. Longga'-longga' atau dalam bahasa Indonesia adalah enggrang adalah permainan yang cukup sulit dimainkan oleh anak-anak karena harus bermain menggunakan sepasang bambu yang mempunyai pijakan di atasnya. Permainan ini lebih

mengajarkan bagaimana melatih keseimbangan. Tidak mudah memainkan Longga'-longga', karena pemain harus terbiasa berdiri dengan seimbang kemudian berjalan.

7. Enggo atau tingko'-tingko'. Permainan ini sangat seru dimainkan oleh banyak orang. Para pemain berbaris dengan satu banjar menghadap ketembok/tiang yang ditentukan, orang yang berada paling depan menjadi ketua tim yang bertugas untuk menyebut secara acak nomor urut pemain. Nomor yang disebutkan tersebut maka dia yang bertugas untuk mencari, sedangkan yang lainnya harus bersembunyi. Setelah itu permainan berlanjut sampai semua orang bisa ditemukan. Tetapi jika salah seorang pemain dapat menyentuk tembok / tiang terlebih dahulu sebelum ditemukan maka dia akan menjadi pemenang sekaligus membantu temannya yang pertama di temukan

Permainan Tradisional Dende-dende

Dende-dende di tengah masyarakat dianggap sebagai media untuk menyatu dengan rakyat, dalam dende-dende diajarkan untuk mengenal kemampuan sendiri, berbagi pemikiran serta mampu menyalurkannya lewat permainan. Dalam permaian dende-dende juga diajarkan untuk taat akan peraturan permainan yang telah disepakati terlebih dahulu serta menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dengan adanya kebersamaan serta kekompakan para pemainnya.

Di sisi lain, dende-dende di tengah masyarakat juga dianggap sebagai hiburan yang mampu melepaskan kejenuhan dari aktifitas yang telah kita lakukan sehari-hari. Selain itu dende- dende juga bisa dikategorikan menjadi permainan yang menyehatkan / olahraga karena pada saat dimainkan anak-anak sangat bergerak aktif. Anak- anak dalam memainkan dende-dende mau tidak mau harus melompat dengan satu kaki (akkindeng), harus menjaga keseimbangan tubuh untuk mengambil batu keramik yang menjadi alat permainan dende-dende. Permainan tradisional khususnya dende-dende dapat menjadi suatu tonggak yang kokoh dalam mengembangkan pelestarian budaya khususnya di kalangan masyarakat suku Makasar. Dengan diperkenalkannya dende-dende kepada anak- anak untuk selalu dimainkan dapat menjadikan semangat untuk tetap menghidupkan jiwa dari permainan tradisional yang nyaris punah keberadaannya ditelan perkembangan dan kemajuan teknologi.

Permainan dende-dende sebaiknya dimainkan di tanah lapang / lapangan yang luas sehingga anak-anak menjadi leluasa untuk memainkannya. Juga sebaiknya pada tanah yang kering bukan yang basah sehingga tidak menghambat pemain dalam melakukan lompatan satu kaki.

Kesimpulan

Permainan Tradisional menjadi permainan yang sangat menghibur bagi anak- anak, selain seru juga mampu dipergunakan menjadi ajang mengakrabkan diri pada teman / sahabat sebaya. Permainan tradisional menjadi warisan budaya yang secara turun temurun harus selalu dijaga keberadaannya. Permainan tradisional tumbuh serta

berkembang sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh lingkungan sekitar masyarakat. Oleh sebab itu permainan tradisional selalu menarik untuk dimainkan, serta sebagai penghibur kepenatan sesuai kondisi masyarakat saat itu.

Permainan tradisional dende-dende diklaim menjadi media untuk menyatukan anak-anak sebaya agar dapat berinteraksi secara langsung sehingga tidak terjadi kesenjangan antara mereka. Pada dende-dende juga banyak nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya yang diharapkan dapat diaplikasikan anak-anak dalam keidupan sehari-harinya. Seperti kejujuran, menanti peraturan, saling mendukung, mengenali potensi diri masing-masing berbagi gagasan / pemikiran yang bisa disalurkan lewat permainan.

Sebagai generasi pelanjut bangsa anak-anak tentunya harus selalu diperkenalkan kepada warisan-warisan budaya yang telah turun temurun di jaga oleh para pendahulu. Seperti halnya pada permainan tradisional jika tidak sejak dari dini diperkenalkan kepada anak-anak maka mereka tidak akan mengetahui tentang keberadaan permainan tradisional yang keberadaanya semakin bergeser oleh munculnya game online. Kecintaan dan rasa tanggung jawab terhadap budaya lokal sangat penting untuk keberlangsungan eksistensi budaya yang ada di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Adi, Banu Setyo, & Muthmainah, Muthmainah. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39.
- Al Ningsih, Yeni Rahman. (2021). MANFAAT PERMAINAN TRADISIONAL BOLA BEKELTERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1)
- ANAS. A. (2018) *Perancangan Ilustrasi Untuk Melestarikan Permainan Tradisional Di Kota Makassar*. (Doctoral dissertation. Universitas Negeri Makassar.
- Anggita, Gustiana Mega. (2018). Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 3(2), 55–59.
- Dharmamulya, Sukirman, Dkk: (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Kepel Press Puri Arsita A-6, Yogyakarta.
- Edhy Rustan & Ahmad Munawir. (2020). EKSISTENSI PERMAINAN TRADISIONAL PADAGENERASI DIGITAL NATIVES DI LUWU RAYA DAN PENGINTEGRASIANNYAKE DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 181–196. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1639>
- Eka candra Arista A, *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Anak Prasekolah*, (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Nusa, M., & Hidayat, A. (2019). *Pusat Permainan Tradisional Bugis Makassar dengan pendekatan Arsitektur Perilaku*.
- Rohmah, Naili. (2016). Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2)
- Shofiyah, Noly, Ria Wulandari, and Enik Setiyawati. "Modul Dinamika Partikel Terintegrasi Permainan Tradisional Berbasis E-Learning untuk Meningkatkan Literasi Sains" *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6.2 (2020): 292-299.

Wijayanti, Rina. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

Zahra, F. A., & Basri, S. (2017). Penerapan Metode Bermain Dende-Dende Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geometri Siswa Sd Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 17(2), 661-669.

Hasmawaty, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Bermain Tradisional Akdende-Dende Pada TK. Yafqaeda Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(2), 85-95.

Copyright holder:

Nurul Hasanah Syam (2021)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan